

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Nurmawati (2016, hlm. 53), adalah “Semua perilaku yang dilakukan siswa sebagai hasil daripada proses belajar yang sudah dilakukannya. Hasil belajar mengacu pada keberhasilan pembelajaran, sedangkan keberhasilan belajar adalah indikator dan derajat perubahan perilaku siswa”.

Mengacu dari definisi tersebut, peneliti dapat mengambil simpulan bahwa hasil belajar mencakup keterampilan, sikap yang memungkinkan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan evaluasi akhir pada proses pengenalan yang diulang dan akan dipertahankan untuk kurun waktu yang lama. atau bahkan tidak akan pernah hilang selamanya. Karena tujuan pembelajaran akan memberikan kontribusi terhadap berkembangnya manusia yang bercita-cita untuk secara konsisten memberikan keluaran yang unggul.

###### **b. Indikator Hasil Belajar**

Moore dalam Rini dan Ricardho (2017 hlm. 327) mengatakan bahwa indikator hasil belajar memiliki tiga ranah, yaitu:

- 1) Kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, mengaplikasikan, mengkaji, pembuatan, dan evaluasi.
- 2) Afektif, seperti penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Psikomotorik, seperti gerak fundamental, gerak generik, gerak ordinatif, gerak kreatif.

Adapun indikator hasil belajar menurut Ariyana, *et al.* (2018, hlm. 6-12) adalah:

- 1) Ranah Kognitif  
Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya.

- 2) **Ranah Afektif**  
Ranah afektif merupakan penerimaan suatu objek yang berhubungan dengan sikap, nilai, emosi, dan perasaan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) **Ranah Psikomotor**  
Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik(motorik).

Berikut penjelasan mengenai ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor dengan menggunakan Tabel menurut Bloom (dalam Ariyana, *et al.*, 2018, hlm. 6-12).

**Tabel 2. 1 Proses Kognitif Sesuai Dengan Level Kognitif Taksonomi Bloom**

Proses Kognitif			Definisi
C1	LOTS	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran.
C3		Menerapkan/Mengaplikasikan	Melakukan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	HOTS	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagian untuk menentukan dan menghubungkan antar bagian tersebut secara keseluruhan.
C5		Menilai/Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama secara fungsional.

**Tabel 2. 2 Ranah Afektif**

Proses Afektif		Definisi
A1	Penerimaan	Kepekaan peserta didik untuk menerima rangsangan dari luar
A2	Menanggapi	Menunjukkan sikap partisipasi untuk menerima rangsangan dari luar
A3	Penilaian	memberikan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus tertentu.
A4	Mengelola	konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
A5	Karakterisasi	keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola tingkah lakunya.

**Tabel 2. 3 Proses Psikomotorik**

Proses Psikomotor		Definisi
P1	Imitasi	Meniru tindakan seseorang
P2	Manipulasi	Melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara dengan mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi.
P3	Presisi	Melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan.
P4	Artikulasi	Memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru.
P5	Naturalisasi	Menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada.

## 2. Pendidikan Kewarganegaraan

### a. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewargaan pada satu sisi identik dengan pendidikan mengenai kewarganegaraan. Namun, di sisi lain, istilah Pendidikan Kewargaan menurut Rosyada dalam Taniredja (2009, hlm. 3), “Secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*).” Dengan demikian, orientasi Pendidikan Kewargaan secara substantif lebih luas cakupannya dari istilah Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara umum pembelajaran PKN bertujuan membentuk warga Negara yang baik (*to be a good citizenship*) dan pembentukan karakter bangsa yang baik (*nation and*). Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Achmad Kosasih Djahiri (1995, hlm. 1) yang mengemukakan bahwa:

Secara khusus tujuan PKN itu bertujuan untuk membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku

yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan seperti yang diungkapkan menurut Taniredja (2009, hlm. 16) bahwa:

Fokus utama kompetensi PKn bahwa tujuan pembelajaran yang dikembangkan PKn adalah terbentuknya perilaku (sikap), oleh karena itu PKn senantiasa mementingkan terbentuknya sikap atau perilaku. PKn yang berfokus pada dimensi afektif mengharapkan setelah pembelajaran PKn selesai ada sikap tertentu yang tertanam pada peserta didik. Oleh karena itu PKn secara umum berkehendak mengembangkan peserta didik menjadi warga Negara Indonesia yang baik. Namun demikian, sebagai kajian ilmiah, PKn tidak meninggalkan aspek akademik.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai tujuan menurut Winataputra dalam Tukiran (2009, hlm. 17) menegaskan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, oleh sebab itu, diharapkan setiap individu memiliki wawasan, watak, serta keterampilan intelektual dan sosial yang memadai sebagai warga negara. Dengan demikian, setiap warga negara dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, setiap jenjang pendidikan harus mencakup pendidikan kewarganegaraan, yang akan mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui pemahaman dan pelatihan keterampilan intelektual.

### 3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Berbasis Masalah

Mendapatkan perhatian di kalangan guru adalah model pembelajaran berbasis masalah, ialah model pembelajaran yang

melibatkan peserta didik mencoba dalam pemecahan suatu permasalahan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang menjadikan peserta didik mengetahui informasi yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi. Pada saat yang bersamaan, peserta didik diharapkan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Menurut Ibrahim, M, & M. Nur, 2010 dan Butcher, C (2006, hlm. 64) “PBL menjadi suatu model dalam pembelajaran yang mengupayakan penerapan masalah yang terjadi di dunia nyata, sebagai suatu konteks terhadap peserta didik untuk berlatih bagaimana cara dalam berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah”

b. Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menggunakan model yang berbasis pada masalah harus mendapatkan perhatian yang khusus, dikarenakan model ini memiliki ciri khas sendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya.

Berikut merupakan langkah-langkah pada model *problem based learning* seperti yang dikemukakan oleh John Dewey. Dia adalah ahli dalam bidang pendidikan asal Amerika. Beliau menyebutkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah. Pendidik membina peserta didik supaya bisa memilih masalah mana yang akan mereka pecahkan dalam proses pembelajaran, yang mana sebetulnya pendidik telah menetapkan masalah tersebut.
2. Analisis masalah. Langkah bagi peserta didik adalah memahami suatu masalah secara kritis dan melihat dari banyak sudut pandang.
3. Menentukan hipotesis. Tahap bagi peserta didik ialah menentukan banyak kemungkinan dalam pemecahan yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.
4. Pengumpulan data. Tahap peserta didik mendapatkan dan menggambarkan banyak informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.
5. Uji hipotesis. Tahap peserta didik untuk menentukan dan mengambil simpulan sesuai pada penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
6. Menentukan rekomendasi pada pemecahan masalah. Tahap peserta didik merefleksikan rekomendasi yang bisa dilaksanakan sesuai rumusan hasil dari pengujian hipotesis dan rumusan simpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Ungkapan Sanjaya (2007, hlm. 52) tentang kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* yaitu:

a. Kelebihan

1. Melatih kemampuan peserta didik serta mendapatkan kepuasan setelah mendapatkan pengetahuan baru untuk peserta didik.
2. Mendapatkan motivasi lebih dan aktivitas dalam pembelajaran bagi peserta didik.
3. Membantu peserta didik dalam menyalurkan pengetahuannya dalam memahami masalah di dunia nyata.
4. Membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan baru menjadi sebuah pemahaman dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilaksanakan.
5. Mengembangkan kebiasaan peserta didik dalam berpikir kritis dan mengembangkan kebiasaan mereka untuk penyesuaian terhadap pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka dapat ke dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat peserta didik supaya secara terus menerus belajar meskipun belajar pada pendidikan formal telah selesai.
8. Memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari untuk memecahkan suatu masalah di kehidupan.

b. Kekurangan

1. Disaat peserta didik tidak mempunyai motivasi atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa masalah yang sedang dipelajari sukar untuk diselesaikan, maka mereka merasa sungkan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian peserta didik berpikir bahwa tanpa adanya pemahaman tentang materi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah maka kenapa mereka harus berusaha supaya memecahkan permasalahan yang sedang dipelajari, maka dipastikn mereka akan belajar pada apa yang mereka ingin pelajari.

#### 4. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, (*et al.*, 2019, hlm. 209- 212) pada penelitiannya “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar PPKn”. Jenis penelitian menggunakan penelitian eksperimen jenis kuantitatif. Teknik yang di pilih yaitu jenis *one group pretest and posttest design*. Hasil yang diperoleh yaitu model pembelajaran PBL baik untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada peserta didik dikelas V SDN Banyubiru 05 Kabupaten Semarang. Terlihat dari rata-rata nilai hasil *posttest* lebih tinggi ketimbang hasil *pretest*. Selain itu pada dalam psikomotorik

peserta didik juga mendapatkan rata-rata pada hasil penilaian tugas proyek yang relatif bagus. Partisipan penelitian sebelumnya adalah mahasiswa dengan subjek pendidikan kewarganegaraan, dan kedua jenis pendekatan penelitian ini menggunakan metodologi eksperimen kuantitatif. Di sinilah penelitian sebelumnya dan penelitian ini identik. Kelas yang diteliti, tahun belajar, dan sekolah yang dipelajari menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kedua, telah dilaksanakan penelitian oleh Raini (2021, hlm. 60-63) pada penelitiannya yang berjudul “Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas V Sekolah Dasar”. Jenis penelitiannya memakai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memakai siklus dengan pendekatan Kemmis & Mc. Taggart. Rata-rata nilai belajar siswa pada siklus pertama sebesar 71,00, meningkat pada siklus kedua menjadi 79,67. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu subjek yang diteliti adalah pelajar dan subjek yang diteliti adalah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terlihat pada metode penelitian, tahun, kelas dan sekolah yang diteliti.

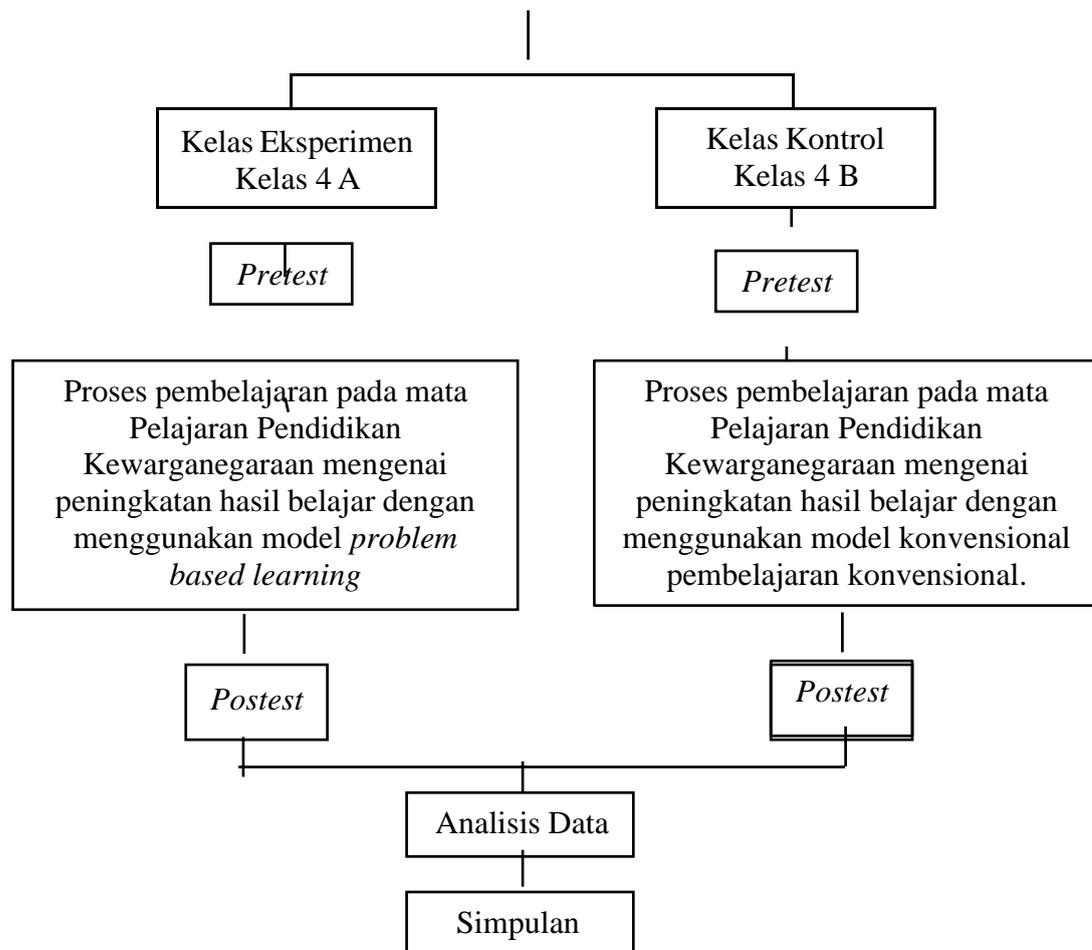
## **B. Kerangka Pemikiran**

Menurut Tim penyusun KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 22-23) ”Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang sesuai dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu”.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 95), menyebutkan “Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual mengenai bagaimana suatu teori memiliki hubungan dengan banyak faktor yang teridentifikasi sebagai masalah penting”. Variabel penelitian ini adalah hasil belajar. Penelitian diuji pada dua kelas. Yaitu kelas eksperimen dan kelas control, digunakan dalam sampel. Kelas eksperimen diberikan perlakuan memakai model *problem based learning*, sedangkan kelas control tidak diberikan perlakuan dan memakai model pembelajaran langsung atau konvensional.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Indikator Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PKn
---



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Sumber. Sugiyono (2019, hlm. 95)

## C. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Menurut Hoy dan Miskel dalam Sugiyono (2013, hlm. 54) berpendapat bahwa “Asumsi ialah suatu pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian”.

Asumsi dasar dalam penelitian adalah hasil belajar PKN peserta didik di kelas IV lebih tinggi dengan menerapkan model *problem based learning* dibanding dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

### 2. Hipotesis

Sebelum dilakukannya penelitian maka diperlukanlah suatu hipotesis untuk menyebutkan adanya pengaruh dari penggunaan model *problem*

*based learning*, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

1.  $H_0 : \mu = \mu_0$   
 $H_1 : \mu > \mu_0$
2.  $H_0 : \mu = \mu_0$   
 $H_1 : \mu < \mu_0$
3.  $H_0 : \mu = \mu_0$   
 $H_1 : \mu \neq \mu_0$

Keterangan:

a) Hipotesis Pertama

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan nilai hasil belajar PKN peserta didik yang menggunakan model *problem based learning*.

$H_1$ : Terdapat perbedaan nilai hasil belajar PKN peserta didik dalam menggunakan model *problem based learning*.

b) Hipotesis Kedua

$H_0$ : Tidak terdapat peningkatan nilai hasil belajar PKN peserta didik yang menggunakan model *problem based learning*.

$H_1$ : Terdapat peningkatan nilai hasil belajar PKN peserta didik dalam menggunakan model *problem based learning*.

c) Hipotesis Ketiga

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh dari pembelajaran model *Problem Based Learning* pada hasil belajar peserta didik.

$H_1$ : Terdapat pengaruh dari pembelajaran *Problem Based Learning* pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan asumsi diatas, maka hipotesis penelitian ditujukan pada rumusan masalah yang kedua, yaitu meningkatkan hasil belajar PKN peserta didik yang memakai model *problem based learning* lebih unggul dibanding memakai pembelajaran konvensional, dan untuk menjawab padarumusan masalah ketiga, yaitu model pembelajaran. Dampak pembelajaran berbasis masalah pada kinerja peserta didik pada mata pelajaran kewarganegaraan cukup signifikan. Menurut hipotesis peneliti, anak kelas IV SD mendapatkan

hasil belajar yang lebih efektif pada mata pelajaran PKn jika digunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah.